

TESIS

**EVALUASI FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU PADA TAMAN KEREN
MO'ODU KOTA GORONTALO**

***EVALUATION OF THE FUNCTION OF GREEN OPEN SPACE IN
KEREN MO'ODU PARK GORONTALO CITY***

SULEMAN RAUF

D042201013



**PROGRAM STUDI MAGISTER
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

TESIS

**EVALUASI FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU PADA TAMAN KEREN
MO'ODU KOTA GORONTALO**

***EVALUATION OF THE FUNCTION OF GREEN OPEN SPACE IN
KEREN MO'ODU PARK GORONTALO CITY***

SULEMAN RAUF

D042201013



**PROGRAM STUDI MAGISTER
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR 2022**

**EVALUASI FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU PADA TAMAN KEREN
MO'ODU KOTA GORONTALO**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Teknik Arsitektur



Disusun dan Diajukan Oleh

Suleman Rauf

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER
DEPARTEMEN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

EVALUASI FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU PADA TAMAN KEREN MO'ODU KOTA GORONTALO

Disusun dan diajukan oleh

SULEMAN RAUF


D042201013

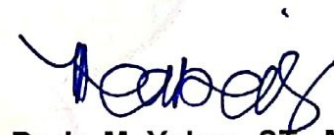
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 05 Desember 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT
NIP.19690612 199802 1 001


Dr. Ir. M. Yahya, ST., M. Eng
NIP.19700404 199703 1 001

Plt. Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur,

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin,


Dr. Eng. Ir. Asniawaty, ST., MT
NIP.19710925 199903 2 001


Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT
NIP. 19730926 200012 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suleman Rauf

Nomor Mahasiswa : D0422010013

Program Studi : Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 05 Desember 2022

Yang menyatakan,



SULEMAN RAUF

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas izin dan limpahan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “**EVALUASI FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU PADA TAMAN KEREN MO’ODU KOTA GORONTALO**” dalam Program Magister Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam tak lupa pula peneliti panjatkan kepada Rasulullah SAW sebagai manusia yang paling mulia dan suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Penulisan tesis ini sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Magister Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Tesis ini dibuat untuk menjadi salah satu bahan kajian teori mengenai perencanaan atau pengembangan ruang terbuka hijau pada taman keren mo’odu.

Selama penyusunan tesis, tentunya terdapat berbagai hambatan atau kendala, namun berkat dukungan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebaik-baiknya. Oleh karena itu, secara khusus mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yang teristimewa kedua orang tua, Bapak **Djafar Rauf, Spd**, dan Ibu **Nurhayati Epo**, yang penuh kasih sayang memberikan doa yang tiada henti serta ketulusannya dalam membesarkan, membimbing, mengayomi dan memberikan segala bentuk dukungan kepada penulis.
2. Bapak **Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT**, Bapak **Dr. Ir. M. Yahya, ST., M.Eng**, selaku pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah membelikan ilmu dan bimbingannya.
3. Ibu **Dr. Ir. Nurul Nadjmi, ST., MT**, Bapak **Dr. Ir. Samsuddin Amin, MT** dan Bapak **Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D** selaku penguji yang telah memberikan ilmu, masukan, dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan.

4. Seluruh **Dosen** dan **Staf** terkhusus Pak Saharuddin, S. Sos. (Pak Acca) dan Pak John di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah mempermudah proses administrasi dan memberikan bantuannya serta semangat selama penulis menimba ilmu di Magister Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
5. Teman-teman **Pascasarjana Teknik Arsitektur khususnya angkatan 2020** yang telah memberikan bantuan dan dukungannya.
6. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini, terdapat banyak kekurangan mengingat keterbatasan waktu dan kapasitas penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kebaikan tesis ini. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembang ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang arsitektur.

Makassar, 05 Desember 2022



Suleman Rauf

DAFTAR ISI

TESIS	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Penelitian	6
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Ruang Publik	8
B. Pengertian Ruang Terbuka Hijau	10
C. Evaluasi	13
D. Bentuk dan Jenis RTH di Perkotaan	13
1. RTH Jenis Taman	14

2. RTH Jenis Hutan Kota	16
3. RTH Jenis Bentang Alam, Cagar Alam, Kebun Raya	16
4. RTH Taman Atap, Taman Dinding, dan Taman Gantung	17
E. Fungsi Ruang Terbuka Hijau	18
1. RTH Sebagai Area Rekreasi	18
2. RTH Sebagai Sosial Budaya	23
3. RTH Sebagai Estetika	25
4. RTH Sebagai Ekologi	33
F. Standar Besaran Ruang Terbuka Hijau	35
G. Pengertian Taman Kota	38
H. Studi Penelitian Terdahulu	41
BAB III	
METODE PENELITIAN	45
A. Metode Penelitian	45
B. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Survey Data Primer	46
2. Survey Data Sekunder	47
C. Populasi dan Sampel	48
1. Populasi	48
2. Sampel	48
D. Teknik Analisis Data	49
1. Reduksi Data	50
2. Penyajian Data	50

3. Penarikan Kesimpulan	51
E. Variabel dan Indikator	51
F. Teknik Keabsahan Data	53
1. Perpanjangan Keikutsertaan	53
2. Ketekunan Pengamatan	53
3. Triangulasi	54
G. Tempat dan Waktu Penelitian	54
H. Kerangka Konseptual	56
I. Alur Penelitian	57
BAB IV	
HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum Wilayah Kajian	58
1. Keadaan Geografis dan Administrasi	58
2. Gambaran Sosial Budaya	60
3. Deskripsi Kawasan Penelitian	63
4. Aksesibilitas	64
5. Jumlah Pengunjung	65
6. Fasilitas Taman	69
7. Jenis Vegetasi	70
8. Site Furniture Taman	71
9. Perkerasan	72
B. Analisis Fungsi Taman Keren Mo'odu Sebagai Rekreasi	73
1. Rekreasi Aktif	73

2. Rekreasi Pasif	77
C. Analisis Fungsi Taman Keren Mo'odu Sebagai Sosial Budaya	78
D. Analisis Fungsi Taman Keren Mo'odu Sebagai Estetika	82
1. Hard Material (Perkerasan)	82
2. Soft Material (Vegetasi)	85
E. Analisis Fungsi Taman Sebagai Ekologis	90
1. Kontrol / Pengendalian Angin	91
2. Kontrol Radiasi Sinar Matahari dan Suhu	92
3. Pengendalian Suara / Kebisingan	94
4. Penyaringan Udara	95
F. Diskusi Temuan Penelitian	97
1. Fungsi Rekreasi	100
2. Fungsi Sosial Budaya	101
3. Fungsi Estetika	101
4. Fungsi Ekologi	102
BAB V	
KESIMPULAN DAN SARAN	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kondisi Taman Keren Mo'odu	4
Gambar 1.2 Kondisi Site Furniture Taman Keren Mo'odu	4
Gambar 1.3 Kondisi Kolam Taman Keren Mo'odu	5
Gambar 2.1 Bentuk Peletakan Perkerasan	29
Gambar 2.2 Bentuk Tajuk Tanaman	31
Gambar 3.1 Lokasi Taman Keren Mo'odu	55
Gambar 4.1 Sebaran Letak Kecamatan di Kota Gorontalo	60
Gambar 4.2 Existing Taman Keren Mo'odu	63
Gambar 4.3 Existing Entrance Taman Keren Mo'odu	65
Gambar 4.4 Diagram Jumlah Pengunjung dihitung Perhari	68
Gambar 4.5 Diagram Jumlah Pengunjung Berdasarkan Jenis Kelamin	69
Gambar 4.6 Jenis Perkerasan Taman	73
Gambar 4.7 Diagram Pengguna Rekreasi Aktif	74
Gambar 4.8 Aktivitas Olahraga	75
Gambar 4.9 Aktivitas Berfoto	75
Gambar 4.10 Aktivitas Bermain	76
Gambar 4.11 Existing Tempat Rekreasi Aktif Berfoto	77
Gambar 4.12 Aktivitas Rekreasi Pasif	78
Gambar 4.13 Aktivitas Pendidikan Extrakurikuler	79
Gambar 4.14 Kegiatan yang Dilaksanakan di Area Taman	80
Gambar 4.15 Peletakan Paving Block	83
Gambar 4.16 Site Furniture Taman	84

Gambar 4.17 Ornamen Taman	85
Gambar 4.18 Penerapan Prinsip Desain Lansekap	89
Gambar 4.19 Ilustrasi Tanaman Sebagai Fungsi Pengendali Angin	92
Gambar 4.20 Ilustrasi Tanaman Sebagai Fungsi Peneduh	93
Gambar 4.21 Ilustrasi Tanaman Sebagai Fungsi Pengendali Kebisingan ..	95
Gambar 4.22 Ilustrasi Tanaman Sebagai Fungsi Penyaring Udara	96
Gambar 4.23 Existing Vegetasi Taman	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Batasan Penelitian.....	7
Tabel 2.1 Jenis RTH Beserta Fungsinya	37
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	42
Tabel 3.1 Variabel dan Indikaor	52
Tabel 4.1 Luas Kecamatan dan Jumlah Kelurahan	59
Tabel 4.2 Data Jumlah Pengunjung Hari Senin	65
Tabel 4.3 Data Jumlah Pengunjung Hari Selasa	66
Tabel 4.4 Data Jumlah Pengunjung Hari Rabu	66
Tabel 4.5 Data Jumlah Pengunjung Hari Kamis	66
Tabel 4.6 Data Jumlah Pengunjung Hari Jum'at	67
Tabel 4.7 Data Jumlah Pengunjung Hari Sabtu	67
Tabel 4.8 Data Jumlah Pengunjung Hari Minggu	67
Tabel 4.9 Jenis Vegetasi Taman	70
Tabel 4.10 Jenis Site Furniture Taman	71
Tabel 4.11 Pengguna Rekreasi Aktif	74
Tabel 4.12 Penilaian Responden	81
Tabel 4.13 Elemen Pembentuk Nilai Estetika Pada Taman	88
Tabel 4.14 Penilaian Nilai Estetika Taman	89
Tabel 4.15 Fungsi Ekologi Pada RTH	90
Tabel 4.16 Diskusi Hasil Evaluasi	98
Tabel 4.17 Penilaian Fungsi Ekologi Pada RTH	103

ABSTRAK

SULEMAN RAUF. Evaluasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Pada Taman Keren Mo'odu Kota Gorontalo. (dibimbing oleh **Edward Syarif** dan **M. Yahya**)

Ruang terbuka hijau berperan penting dalam menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup suatu daerah khususnya di daerah perkotaan. Ruang terbuka hijau memiliki fungsi diantaranya terkait aspek rekreasi, sosial budaya, estetika, dan ekologi. Pemerintah Kota Gorontalo sejak tahun 2012 terus mengupayakan pembangunan Ruang Terbuka Hijau di beberapa titik guna memenuhi persyaratan pengalokasian RTH dengan luasan minimal sebesar 30%. Pada tahun 2015 Pemerintah Kota Gorontalo meresmikan Ruang Terbuka Hijau yang dinamakan Taman Keren Mo'odu. Seiring dengan perkembangan dan bertambahnya minat masyarakat untuk berkunjung ke Taman Keren ini menimbulkan beberapa permasalahan antara lain, kegiatan rekreasi pada area taman tidak berjalan maksimal jika dalam area taman dilaksanakan kegiatan sosial budaya seperti pembagian bibit tanaman hijau dan advokasi kesehatan, fasilitas penunjang kegiatan sosial budaya belum memadai, kondisi site furniture yang tidak terawat, warna air pada kolam yang keruh dan mulai menimbulkan bau tak sedap merusak nilai estetika taman. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi fungsi Ruang Terbuka Hijau pada Taman Keren Mo'odu. Penelitian ini menggunakan paradigma rasionalistik dengan metode kualitatif dan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi Taman Keren Mo'odu sebagai area rekreasi, sosial budaya, dan ekologi sudah sesuai standar fungsi RTH, sementara fungsi estetika ditinjau dari hard material dan soft material belum sesuai standar fungsi RTH. Manfaat penelitian ini memberikan masukan pada berbagai pihak terkait fungsi Ruang Terbuka Hijau sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penataan kota.

Kata Kunci: Kota Gorontalo, Evaluasi Fungsi Ruang, Ruang Terbuka Hijau.

ABSTRACT

SULEMAN RAUF. Evaluation Of The Function Of Green Open Space In Keren Mo'odu Park Gorontalo City. (Guided by **Edward Syarif** and **M. Yahya**)

Green open space plays an important role in maintaining the balance of environmental quality in an area, especially in urban areas. Green open space has several functions related to recreation, socio-cultural, aesthetic, and ecological aspects. Since 2012 the Gorontalo City Government has been working on the construction of Green Open Spaces at several points in order to meet the requirements for Green Open Space allocation with a minimum area of 30%. In 2015 the Gorontalo City Government inaugurated a Green Open Space called Keren Mo'odu Park. Along with developments and increasing public interest in visiting Keren Mo'odu Park, this raises several problems, among others, recreational activities in the park area do not run optimally if socio-cultural activities are carried out in the park area such as distributing green plant seeds and health advocacy, supporting facilities for socio-cultural activities are not yet adequate, the condition of the site furniture that is not maintained, the color of the water in the pool which is cloudy and starts to give off an unpleasant odor damages the aesthetic value of the park. This study aims to evaluate the function of Green Open Space in Keren Mo'odu Park. This study uses a rationalistic paradigm with qualitative methods and qualitative descriptive analysis techniques. The results showed that the function of the Keren Mo'odu Park as a recreation, socio-cultural and ecological area was in accordance with the standard green open space function, while the aesthetic function in terms of hard material and soft material did not meet the standard of the green open space function. The benefit of this research is to provide input to various parties related to the function of Green Open Space as an inseparable part of urban planning.

Keyword: Gorontalo City, Evaluation of Space Functions, Green Open Space.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan wilayah adalah merupakan upaya untuk mendorong perkembangan sosial, ekonomi agar tumbuh secara baik serta menjaga keberlangsungan kehidupan melalui pelestarian dan keseimbangan lingkungan baik terhadap kawasan tersebut maupun antar kawasan, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bratakusumah dalam Hairudin (2008), bahwa pada dasarnya pembangunan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan, ini mengartikan bahwa suatu pembangunan wilayah dapat menyebabkan pertumbuhan baik fisik maupun non fisik. Dengan kata lain pertumbuhan dapat berupa pengembangan atau peningkatan dari aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun oleh komunitas masyarakat. Pembangunan di wilayah perkotaan hingga saat ini terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat akan sarana dan prasarana kota sehingga mulai mengancam keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Oleh karena itu diperlukan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang akan menambah keindahan kota serta meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada wilayah perkotaan akan meningkatkan produksi oksigen dan menyerap karbondioksida, menjadi habitat hewan liar seperti kupu-kupu dan

burung

Menurut Dwihatmojo (2010), ruang terbuka hijau merupakan salah satu komponen yang tingkat ketersediaanya baik secara kualitas maupun kuantitas harus selalu diperhitungkan dalam proses perencanaan kota. Sesuai dengan Peraturan Menteri, antara lain instruksi mendagri No. 14 Tahun 1988 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan, Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH), serta beberapa Peraturan Perundangan lainnya yang keseluruhannya memuat fungsi, kriteria, jenis, pengelolaan, standar luas Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Ruang terbuka hijau (RTH) dalam lingkungan pembangunan secara global saat ini diperlukan demi menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup suatu daerah khususnya di daerah perkotaan yang memiliki berbagai permasalahan berkaitan dengan masalah ruang yang sedemikian kompleks. Ruang terbuka hijau (RTH) khususnya di wilayah perkotaan memiliki fungsi yang penting diantaranya terkait aspek ekologi, sosial budaya, dan estetika. Berkaitan dengan fungsi secara ekologi misalnya, ruang terbuka hijau berfungsi sebagai pengendali iklim yakni sebagai produsen oksigen, peredam kebisingan, dan juga berfungsi sebagai *visual control* / kontrol pandangan yaitu dengan menahan silau matahari atau pantulan sinar yang ditimbulkan. Adapun dalam aspek sosial budaya,

salah satu fungsi dari ruang terbuka hijau (RTH) diantaranya adalah sebagai ruang komunikasi dan interaksi sosial bagi masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan melalui RTH yang bersifat publik. Selain sebagai ruang interaksi masyarakat, RTH publik baiknya juga memenuhi fungsi sebagai sarana rekreasi, olahraga, sarana pendidikan, bahkan sebagai pusat kuliner. Selain kedua aspek tersebut, RTH juga dapat berfungsi secara estetika diantaranya meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota, serta menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. Agar suatu RTH publik dapat berfungsi secara optimal, tentunya perlu diperhatikan pula apakah sudah memenuhi kriteria penyediaan sebagai ruang publik yang ideal seperti lokasi yang mudah dijangkau, nyaman, dan memberikan rasa aman bagi penggunaannya.

Pemerintah Kota Gorontalo sejak tahun 2012 terus mengupayakan pembuatan Ruang Terbuka Hijau di beberapa titik guna memenuhi persyaratan pengalokasian RTH dengan luasan minimal sebesar 30%, yaitu 10% RTH privat dan 20% RTH publik dari keseluruhan lahan sesuai dengan peraturan daerah tentang RTRW Kota dan RTRW Kabupaten. Sejalan dengan hal tersebut, pada tahun 2015 pemerintah kota gorontalo meresmikan Ruang Terbuka Hijau yang dinamakan Taman Keren Mo'odu, Lokasi taman ini berada di Kelurahan Mo'odu Kecamatan Kota Timur Kabupaten Gorontalo. Taman Keren Mo'odu dikenal dengan keindahannya, ruang terbuka

hijaunya yang cukup luas dan diharapkan dapat mengatasi masalah kurangnya ruang terbuka hijau di Kota Gorontalo. Mengutip perkataan Walikota Gorontalo Marten Taha “membangun itu gampang tapi memelihara susah” kini kondisi Taman Keren Mo’odu mulai terbengkalai.



Gambar 1.1 Kondisi Taman Keren Mo ’odu

Seiring dengan perkembangan dan bertambahnya minat masyarakat untuk berkunjung ke Taman Keren ini menimbulkan beberapa permasalahan, kegiatan rekreasi pada area taman tidak berjalan maksimal jika dalam area taman dilaksanakan kegiatan sosial budaya seperti pembagian bibit tanaman hijau dan advokasi kesehatan, fasilitas penunjang kegiatan sosial budaya belum memadai, kondisi site furniture yang tidak terawat, warna air pada kolam yang keruh dan mulai menimbulkan bau tak sedap merusak nilai estetika taman.



Gambar 1.2 Kondisi Site Furniture Taman Keren Mo’odu



Gambar 1.3 Kondisi Kolam Taman Keren Mo'odu

Permasalahan diatas tentunya dapat mengurangi minat masyarakat untuk berkunjung, Berdasarkan permasalahan diatas penulis membuat suatu evaluasi yang meneliti bagaimana sebenarnya fungsi Ruang Terbuka Hijau pada Taman Keren Mo'odu Kota Gorontalo pada saat ini.

B. Rumusan Masalah

Taman Keren Mo'odu adalah salah satu penopang RTH yang penting dalam kehidupan masyarakat. Taman ini dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat bermain anak dan kegiatan olahraga seperti jogging dan senam, namun masih ada yang menyimpang dalam pemanfaatannya. Sehingga rumusan masalah dalam Evaluasi Fungsi RTH pada Taman Keren Mo'odu sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada Taman Keren Mo'odu ?
2. Bagaiman kesesuaian fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada Taman Keren Mo'odu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada

Taman Keren Mo'odu.

2. Untuk mengevaluasi fungsi Taman Keren Mo'odu sebagai salah satu Ruang Terbuka Hijau di Kota Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada berbagai pihak terkait pentingnya fungsi Ruang Terbuka Hijau sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penataan kota.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam kajian pelaksanaan Ruang Terbuka Hijau (RTH).

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian tentang fungsi ruang terbuka hijau cukup luas, tapi dalam hal ini peneliti membatasi sesuai dengan permasalahan yang akan dievaluasi. Dari beberapa ruang terbuka hijau yang ada di Kota Gorontalo, peneliti memilih Taman Keren Mo'odu sebagai tempat penelitian. Hal ini disebabkan karena Taman Keren Mo'odu merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang cukup luas dan memiliki nilai estetika yang baik sehingga cukup diminati masyarakat.

Batasan kajian dari penelitian ini dilihat dari beberapa aspek yang mempengaruhi keberhasilan dari fungsi taman yaitu aspek fisik yang akan mempengaruhi aspek non fisik pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 : Batasan Penelitian

TAMAN KEREN MO'ODU	
Fisik	Non Fisik
Fungsi Ruang Terbuka Hijau Taman Keren Mo'odu	<ol style="list-style-type: none">1. Rekreasi Aktif : Olahraga, bermain Pasif : Istrahat (duduk)2. Sosial budaya yaitu tempat berkumpul dan menjalin komunikasi3. Estetika yaitu membentuk efek visual (keindahan)4. Ekologi yaitu mencegah polusi udara, kontrol angin dan kebisingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Rustam Hakim,1987). Suatu ruang publik yang baik merupakan tempat dimana kegiatan sosial, ekonomi terjadi, dan percampuran budaya. Berdasarkan PPS (*Project for Public Spaces*), terdapat 4 kualitas utama yang perlu dimiliki ruang terbuka, yaitu ruang publik yang aksesibel, menumbuhkan aktivitas pengunjung, nyaman serta memiliki visual yang baik dan memiliki nilai sosial dimana setiap individu dapat bertemu satu dengan lainnya dan membawa orang ketika berkunjung.

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas dari suatu tempat dapat dilihat dari konektivitas dengan lingkungan sekitar baik secara visual maupun fisik. Ruang publik yang baik dapat dengan mudah diakses dan dilalui serta memiliki visibilitas yang baik dari jarak jauh maupun jarak dekat. Selain itu ketersediaan lahan parkir dan juga berdekatan dengan transportasi merupakan pertimbangan aksesibilitas.

2. Kenyamanan

Bagaimanapun kunci suksesnya suatu ruang publik adalah

kenyamanan dan penampilan ruang itu sendiri. Kenyamanan meliputi persepsi terkait dengan keselamatan, kebersihan dan ketersediaan bangku untuk dapat duduk sehingga pengunjung dapat merasa nyaman. Penampilan ruang merupakan hal penting guna memberikan impresi bagi pengguna ruang publik.

3. Aktivitas Pengguna

Aktivitas atau kegiatan yang tercipta dapat memberikan suatu alasan mengapa masyarakat perlu datang ke ruang publik dan diharapkan dapat kembali berkunjung. Ketika tidak ada satupun aktivitas yang dapat dilakukan, maka akan terdapat ruang-ruang kosong sehingga ruang publik tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

4. *Sosiability*

Socialibility merupakan salah satu aspek tersulit untuk dicapai namun ketika hal ini dapat tercapai maka merupakan suatu nilai tambah dari ruang publik itu sendiri. Suatu kondisi dimana setiap orang saling menyapa baik teman, tetangga, kerabat dan bahkan merasa nyaman untuk berinteraksi dengan orang asing. Dengan demikian, tumbuh rasa kepemilikan dari setiap individu terhadap suatu ruang ataupun komunitas dalam ruang publik yang pada akhirnya menumbuhkan aktivitas sosial.

Pada umumnya ruang publik adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas

bersama di udara terbuka. Ruang ini memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi. Karena pada ruang ini seringkali timbul berbagai kegiatan bersama, maka ruang-ruang terbuka ini dikategorikan sebagai ruang umum. Meskipun sebagian ahli mengatakan umumnya ruang publik adalah ruang terbuka. Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Ruang publik tertutup : yaitu ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan.
2. Ruang publik terbuka : yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (*open space*).

B. Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Dalam Peraturan menteri Pekerjaan Umum No. 5/PRT/M/ 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan dijelaskan bahwa Ruang Terbuka Hijau merupakan area memanjang/jalur dan atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Sementara Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemik maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun

2007, tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan, Ruang Terbuka Hijau adalah suatu kawasan Perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial budaya, rekreasi, dan estetika.

Sistem ruang terbuka dan tata hijau merupakan rancang kawasan, yang tidak sekedar terbentuk sebagai elemen tambahan ataupun elemen sisa setelah proses rancang arsitektural diselesaikan, melainkan juga diciptakan sebagai bagian integral dari suatu lingkungan yang lebih luas. Penataan sistem ruang terbuka diatur melalui pendekatan desain tata hijau yang membentuk karakter lingkungan serta memiliki peran penting baik secara ekologis, rekreatif dan estetis bagi lingkungan sekitarnya, dan memiliki karakter terbuka sehingga mudah diakses sebesar-besarnya oleh publik. (Peraturan Menteri PU. "Pedoman umum Rencana Tata Bangunan"2007).

Menurut Hakim (2012), Ruang terbuka hijau adalah area atau ruang kota yang tidak dibangun dan permukaannya dipenuhi oleh tanaman yang berfungsi melindungi habitat, sarana lingkungan, pengamanan jaringan prasarana, sumber pertanian, memperbaiki kualitas atmosfer dan menunjang kelestarian air dan tanah. Ruang terbuka hijau (*Green Open spaces*) di tengah-tengah ekosistem kota juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lansekap kota untuk keindahan dan kenyamanan, meningkatkan kualitas lingkungan dan pelestarian alam yang terdiri dari ruang linier atau koridor, ruang pulau

atau oasis sebagai tempat pemberhentian.

RTH diperkotaan digunakan juga sebagai tempat untuk evakuasi jika terjadi bencana alam. Bahkan pada daerah-daerah dengan intensitas bencana alam yang tinggi, RTH dirancang untuk dijadikan sebagai tempat penampungan sementara bagi warga kota yang mengalami bencana, misalnya gempa bumi dan kebakaran. Pada saat bencana terjadi, RTH dapat menjadi tempat yang aman untuk berbagai macam layanan darurat seperti penyediaan persediaan bantuan serta untuk mendirikan pusat komando pelayanan dan bantuan medis (Liangxin, dkk. 2012).

Secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami yang berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional, maupun RTH non- alami atau binaan yang seperti taman, lapangan olahraga, dan kebun bunga. Dari segi fungsi RTH dapat berfungsi secara ekologis, sosial/budaya, arsitektural, dan ekonomi. Secara ekologis RTH dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, dan menurunkan temperatur kota.

Sementara itu secara struktur, bentuk dan susunan RTH dapat merupakan konfigurasi ekologis dan konfigurasi planologis. RTH dengan konfigurasi ekologis merupakan RTH yang berbasis bentang alam seperti kawasan lindung, perbukitan, sempadan sungai, sempadan danau, pesisir dan sebagainya. Sedangkan RTH dengan konfigurasi planologis dapat berupa ruang-ruang yang dibentuk

mengikuti pola struktur kota seperti RTH perumahan, RTH kelurahan, RTH kecamatan, RTH kota maupun taman-taman regional dan nasional.

Berdasar pada uraian tersebut, RTH secara keseluruhan ruang terbuka hijau akan meningkatkan kualitas area kota yang pada akhirnya memicu peningkatan kualitas kesehatan warga kota, mempengaruhi gaya hidup, nilai dan tingkah laku dan akan meningkatkan penghargaan kepada lingkungan dan keamanan kota.

C. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif – alternatif keputusan (Mehrens dan Lelman 1978). Tujuan evaluasi yaitu untuk membandingkan antara hasil implementasi dengan standar kriteria yang telah ditetapkan. Kemudian dari evaluasi akan didapatkan nilai – nilai sejauh mana suatu program/kegiatan telah berhasil dilakukan sehingga dapat diputuskan apakah program tersebut dapat dilanjutkan atau diganti dengan alternatif lain.

D. Bentuk dan jenis RTH di Perkotaan

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, jenis RTH meliputi RTH jenis taman; RTH jenis hutan kota; RTH jenis bentang alam, cagar alam, kebun raya dan pemakaman; RTH jenis

lapangan dan parkir, serta lahan pertanian; RTH jenis jalur, sempadan dan penyangga; RTH taman atap, taman dinding dan taman gantung.

1. RTH jenis taman

Taman kota merupakan ruang didalam kota yang ditata untuk menciptakan keindahan, kenyamanan, keamanan, dan kesehatan bagi penggunaanya. Taman kota dilengkapi dengan beberapa fasilitas untuk kebutuhan masyarakat kota sebagai tempat rekreasi. Selain itu, taman kota difungsikan sebagai paru-paru kota, pengendali iklim mikro, konservasi tanah dan air, dan habitat berbagai flora dan fauna. Apabila terjadi suatu bencana, maka taman kota dapat difungsikan sebagai tempat posko pengungsian. Pepohonan yang ada dalam taman kota dapat memberikan manfaat keindahan, penangkal angin, dan penyaring cahaya matahari. Taman kota berperan sebagai sarana pengembangan budaya kota, pendidikan, dan pusat kegiatan kemasyarakatan. Pembangunan taman di beberapa lokasi akan menciptakan kondisi kota yang indah, sejuk, dan nyaman serta menunjukkan citra kota yang baik.

Jenis taman yang lain adalah “kawasan taman wisata alam” merupakan kawasan pelestarian alam dengan tujuan utama untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam. Kawasan ini dikelola oleh pemerintah dan dikelola dengan upaya pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta

ekosistemnya. Selain taman tersebut diatas dikenal juga “Taman rekreasi” merupakan tempat rekreasi yang berada di alam terbuka tanpa dibatasi oleh suatu bangunan, atau rekreasi yang berhubungan dengan lingkungan dan berorientasi pada penggunaan sumber daya alam seperti air, hujan, pemandangan alam atau kehidupan di alam bebas. Kegiatan rekreasi dibedakan menjadi kegiatan yang bersifat aktif dan pasif. Kegiatan yang cukup aktif seperti piknik, olah raga, permainan, dan sebagainya melalui penyediaan sarana-sarana permainan.

Dalam lingkungan perumahan dan permukiman untuk menciptakan lingkungan yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang bersifat alamiah, dikenal taman dengan klasifikasi yang lebih kecil dan diperuntukkan untuk kebutuhan rekreasi terbatas yang meliputi populasi terbatas/masyarakat sekitar. Taman lingkungan ini terletak disekitar daerah permukiman dan perumahan untuk menampung kegiatan-kegiatan warganya. Taman ini mempunyai fungsi sebagai paru-paru kota (sirkulasi udara dan penyinaran), peredam kebisingan, menambah keindahan visual, area interaksi, rekreasi, tempat bermain, dan menciptakan kenyamanan lingkungan. Pada lingkungan perkantoran dan gedung komersial dikenal juga taman dengan klasifikasi yang lebih kecil dan diperuntukkan untuk kebutuhan terbatas yang meliputi populasi terbatas/pengunjung. Taman ini terletak di beberapa kawasan

institusi, misalnya pendidikan dan kantor-kantor. Institusi tersebut membutuhkan ruang terbuka hijau pekarangan untuk tempat upacara, olah raga, area parkir, sirkulasi udara, keindahan dan kenyamanan waktu istirahat belajar atau bekerja.

2. RTH jenis hutan kota

Hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitarnya, berbentuk jalur, menyebar, atau bergerombol (menumpuk), strukturnya meniru (menyerupai) hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk, dan estetis. Berdasarkan PP No. 63 Tahun 2002 tentang hutan kota, hutan kota didefinisikan sebagai suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang.

3. RTH jenis bentang alam, cagar alam, kebun raya dan pemakaman

RTH bentang alam adalah ruang terbuka yang tidak dibatasi oleh suatu bangunan dan berfungsi sebagai pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan; pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air, dan udara, tempat perlindungan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati, pengendali tata air dan sarana estetika kota. Bentuk lain RTH dengan fungsi untuk perlindungan

adalah kawasan cagar alam, yaitu kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami. Sesuai fungsinya, kawasan cagar alam ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian dan pengembangan, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kegiatan penunjang budidaya. Dikenal juga bentuk RTH sebagai “kebun raya”, yaitu suatu area kebun yang ditanami berbagai jenis tumbuhan yang ditujukan terutama untuk keperluan penelitian. Selain itu, kebun raya juga digunakan sebagai sarana wisata dan pendidikan bagi pengunjung.

4. RTH taman atap, taman dinding dan taman gantung

Taman atap adalah taman yang memanfaatkan atap atau teras rumah atau gedung sebagai lokasi taman. Taman ini berfungsi untuk membuat pemandangan lebih asri, teduh, sebagai insulator panas, menyerap gas polutan, mencegah radiasi ultraviolet dari matahari langsung masuk ke dalam rumah, dan meredam kebisingan. Taman atap ini juga mampu mendinginkan bangunan dan ruangan dibawahnya sehingga bisa lebih menghemat energi seperti pengurangan pemakaian AC. Tanaman yang sesuai adalah tanaman yang tidak terlalu besar dengan sistem perakaran yang mampu tumbuh pada lahan terbatas, tahan hembusan angin, dan tidak memerlukan banyak air. Komponen

bangunan yang memungkinkan dipergunakan sebagai media untuk RTH adalah dinding bangunan. Selain itu media dalam bentuk digantung bisa juga dipergunakan untuk penghijauan kota. Jalur tengah dan pinggir jalan memungkinkan untuk implementasi model taman gantung. Model ini sangat berpotensi untuk pembentukan citra kota terutama dalam bentuk tanaman berbunga. Untuk kondisi kota yang sudah padat dan lahan untuk pembangunan RTH sangat susah didapat, maka taman atap dan taman dinding merupakan solusi yang bisa ditempuh dalam menambah RTH di wilayah perkotaan.

E. Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Fungsi Ruang Terbuka Hijau Secara Umum cukup luas. Dalam hal ini penulis menjabarkan beberapa fungsi dari ruang terbuka hijau menurut beberapa ahli:

1. Ruang Terbuka Hijau Sebagai Area Rekreasi

Rekreasi adalah suatu aktifitas yang dilakukan pada waktu senggang diluar rumah dengan tujuan dapat memuaskan kebutuhan dasar manusia yang sama pentingnya seperti makan dan minum, juga memberikan jalan keluar terhadap kebiasaan hidup yang rutin dengan menyibukkan diri sendiri dengan hal-hal yang ingin dilakukan untuk menemukan dan menggambarkan kembali diri sendiri melalui rekreasi (Wurman, R, 1984).

Pada dasarnya orang berpendapat bahwa rekreasi harus

berbentuk fisik yang berarti seperti bermain sepak bola, berenang atau jogging di pagi hari, padahal sesungguhnya rekreasi mencakup lebih dari semua aktivitas-aktivitas dan manfaatnya jauh melebihi bukan hanya untuk kesehatan fisik saja.

Menurut Hakim (1991) rekreasi adalah aktifitas yang memiliki banyak pergerakan. Faktor-faktor yang merangsang manusia untuk cenderung

bergerak antara lain :

- Bila ada sesuatu yang menyenangkan
- Bila ada benda-benda yang diinginkan
- Bila ada sesuatu yang sesuai atau cocok
- Bila ada sesuatu mempunyai daya tarik
- Bila ada sesuatu yang berbeda
- Bila ada ruang-ruang yang menyenangkan
- Bila ada sesuatu yang indah

Jenis aktifitas rekreasi pada ruang terbuka menurut Wurman (1984) dan Delianur (2000) terdiri dari aktivitas aktif dan aktivitas pasif. Aktivitas aktif adalah aktivitas yang dilakukan seseorang ataupun kelompok dengan berpindah tempat atau bergerak aktif dalam ruang terbuka antara lain:

a) Olahraga

Kegiatan olah raga di ruang terbuka dipusat kota merupakan

kebutuhan masyarakat untuk menjaga kesehatan yang bersifat rekreatif, bukan untuk olah raga prestasi yang telah dimiliki tempat khusus untuk berlatih, seperti stadion atau gedung olah raga sehingga sarana olah raga di ruang terbuka tidak perlu mengikuti standart.

Jenis olah raga yang umum di lakukan di area ruang terbuka adalah:

- Jogging yaitu kegiatan lari yang umumnya dilakukan diatas perkerasan yang nyaman dengan ukuran yang sesuai kebutuhan manusia . Lebar area jalan antara 1,5-2 meter sehingga masih dapat berpapasan dengan pengguna lainnya.Umunya dilakukan oleh orang dewasa.
- Senam yaitu kegiatan olah raga yang memerlukan area lebih luas agar memiliki kebebasan untuk bergerak.Umunya dilakukan oleh orang dewasa.
- Sepeda yaitu kegiatan yang dilakukan di area terbuka. Umunya dilakukan oleh anak-anak,remaja dan dewasa.

b) Bermain

Bermain merupakan salah satu tujuan anak-anak datang keruang terbuka karena memiliki kebebasan yang lebih dibanding di rumah. Fasilitas bermain merupakan salah satu daya tarik yang umum dipergunakan pada area ruang luar guna menarik minat anak-anak untuk memanfaatkannya dengan

warna-warna yang cerah seperti warna merah, kuning, biru dan peletakan fasilitas bermain umumnya berdekatan dan saling berkesinambungan antara satu permainan dengan permainan lainnya. Alas dari area bermain pada ruang terbuka adalah pasir, tanah dan rumput.

c) Kriteria

Kriteria dari fasilitas aktifitas aktif dan pasif pada ruang terbuka hijau dilihat dari:

- Tempat

Peletakan fasilitas olah raga dan bermain berkesinambungan dengan menggunakan bahan alas yang nyaman dan mudah meresap air.

- Ukuran

Ukuran fasilitas olah raga pada ruang terbuka beragam tergantung peletakan dan penggunaannya

- *Site furniture*

Site furniture yang diperlukan pada area ruang terbuka antara lain bangku taman dengan ukuran dapat menampung 1 atau lebih orang duduk pada satu tempat duduk.

- Nyaman

Dapat melakukan aktifitas dengan nyaman dari unsur vegetasi sehingga sinar matahari tidak langsung dapat menembus area aktifitas dengan kepadatan dan lebar tajuk

antara 5 — 10 meter.

- Bersih

Tersedia tempat pembuangan sampah sementara sehingga pengguna area tidak membuang sampah sembarangan. Yang perlu diperhatikan peletakan dan bentuknya yang mudah dikenal terutama dari unsur warna yang cerah.

Sedangkan aktivitas pasif adalah aktifitas yang dilakukan seseorang atau kelompok di Ruang terbuka tanpa berpindah tempat seperti duduk. Ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam masalah duduk di ruang terbuka yaitu:

a) Tempat dan lokasi orang duduk

- Kebanyakan orang akan duduk ditempat yang ada tempat untuk duduk, selain itu adalah adanya makanan, air mancur, meja, bayangan dari pohon, tapi fungsi yang sederhana dan yang paling penting di suatu ruang terbuka publik adalah tempat duduk.
- Tempat duduk primer adalah bangku. Tempat duduk skunder adalah rerumputan, tangga, tembok tempat duduk. Tembok pembatas disarankan 50% dari tempat duduk ruang terbuka publik adalah tempat duduk skunder. Agar dapat digunakan tempat duduk skunder harus memiliki tinggi 40 — 75 cm, dan lebar sampai 40-45 cm. Perioritas orang akan memilih bangku kayu kemudian tangga, pembatas tanaman dan tanah. Bangku

kayu 3 x 6 kaki sangat sesuai bagi perorangan maupun kelompok dapat digunakan berhadapan atau membelakangi untuk meletakkan barang dan makanan.

- Tangga dan pembatas dipilih karena lebih sederhana. Tangga dan pembatas harus membentuk banyak lekukan dan sudut dimana orang lebih memilih untuk duduk di tangga. Orang muda akan lebih memilih duduk dalam dua jalur.
- Meja duduk pada saat makan siang di ruang terbuka sangat diperlukan dengan sebaiknya meja dilengkapi dengan payung/kanopi untuk memberikan ruang intim bagi pemakai, melindungi dari panas dan hujan mengarah pandangan ke jalan kaki.

b) Gaya dan orientasi duduk

- Variasi bentuk ukuran dan pengaturan tempat duduk dan bersandar sangat besar pengaruhnya terhadap orang yang akan menggunakan ruang terbuka.
- Orientasi duduk harus memungkinkan orang untuk memandangi, memperhatikan arah angin dan matahari serta bayangannya demi kenyamanan.
- Kelompok tempat duduk memberikan lebih banyak variasi orientasi dan pengguna.

2. Ruang Terbuka Hijau sebagai Sosial Budaya

Ruang terbuka hijau dapat juga berfungsi sebagai ruang

publik yang mengakomodasikan kebutuhan warga akan kontak sosial, berteman dan berkomunikasi. Roy Oldenburg (1997) menyatakan bahwa ruang publik ini merupakan tempat ketiga (*third place*) melengkapi *first place* yakni rumah tinggal dan *second place* berwujud tempat kerja.

Aktifitas sosial budaya pada ruang terbuka di pusat kota tidak akan pernah hidup kecuali ruang terbuka tersebut memiliki beberapa generator aktifitas yang dapat menjadi alasan mengapa masyarakat ingin berada di tempat tersebut. Biasanya aktifitas perbelanjaan akan membangkitkan aktifitas di daerah urban. Kereta api, bus, terminal akan membawa sejumlah pedestrian tertentu pada tempat tertentu di suatu bagian kota. Irwan (1996) menjelaskan bahwa pada ruang terbuka hijau aktivitas sosial budaya akan terjadi bila dalam area dilakukan kegiatan yang bersifat terbuka dan umum baik oleh individu maupun kelompok atau baik yang dilakukan pemerintah maupun oleh pihak swasta seperti adanya perayaan hari besar, pertunjukan, pameran dan lainnya. Dengan adanya pameran ini maka tanpa sengaja area tersebut akan bersifat sosial yang dapat menampung pengunjung dengan bermacam aktivitas yang dilakukan atau dengan kata lain bersifat mengundang dan memiliki daya tarik tersendiri. Selain itu ruang terbuka hijau sering dimanfaatkan sebagai area pendidikan yaitu sebagai pusat penelitian terhadap vegetasi yang tumbuh

karena umumnya jenis vegetasi yang ada pada ruang terbuka memiliki unsur yang tua dan ada yang langka sehingga area ruang terbuka hijau banyak dimanfaatkan para peneliti sebagai area pendidikan karena lebih mudah dijangkau.

Menurut Nazrudin (1996) ruang terbuka hijau disebut sebagai area sosial budaya karena dapat dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul, dimana dapat dimanfaatkan oleh segala macam golongan dimana kegiatan yang sering terjadi beragam seperti olahraga, bermain dengan suasana nyaman dan teduh dari vegetasi yang cukup rindang.

Selain itu beberapa ahli (Fakura, 1987, Catanese, 1986, Echbo, 1964, Federick, 1858 dan Insmendagri no. 14 thun 1988) menyatakan bahwa ruang terbuka hijau dapat berfungsi sebagai area sosial budaya karena dapat dimanfaatkan oleh setiap orang yang didalamnya terdapat *site furniture*, vegetasi, dan unsur pelengkap lainnya yang mana memiliki keuntungan bagi pengembangan kota karena akan mengurangi beban yang harus dikeluarkan untuk mengolah area yang baru sebagai area perkumpulan masyarakat untuk melakukan kegiatan.

3. Ruang Terbuka Hijau Sebagai Estetika

Estetika menurut Daniel dan Boster (1976) merupakan defenisi parsial oleh karakter dan ketergantungan diri dari lingkungan yang merupakan bagian terbesar dari pengembangan

manusia. Estetika dalam lansekap dapat berarti suatu keindahan yang dapat mempengaruhi kualitas suatu lingkungan dan merupakan salah satu sumber daya alam (SDA) sehingga perlu dilestarikan dan ditingkatkan kualitasnya. Nilai yang terdapat dalam keindahan lanskap yang alami adalah pemandangan, kekerasan, keagungan, kemegahan, kekuatan, ketenangan, dan kehalusan.

Menurut Catenese (1986) fungsi ruang terbuka hijau sebagai estetika akan membentuk efek visual yang indah dilingkungan perkotaan dari penggunaan unsur hard dan soft material berdasarkan bentuk dan fungsinya. Menurut Puryono dan Hastuti (1998), ruang terbuka hijau yang merupakan hutan kota memiliki manfaat yang sangat besar terhadap peningkatan kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat kota, antara lain adalah memberikan nilai estetika karena hijaunya hutan tersebut dengan aneka bentuk daun, cabang, ranting dan tajuk serta bunga yang terpadu menjadi suatu pemandangan yang menyejukkan. Menurut Rustam Hakim (1991) keindahan bukanlah sesuatu yang dapat diukur secara matematik karena keindahan lebih bersifat abstrak.

Keindahan dalam suatu desain dapat dilihat dari sudut keindahan bentuknya dan keindahan ekspresinya. Keindahan suatu bentuk menyangkut pertimbangan terhadap prinsip – prinsip

desain tentang keindahan yaitu adanya keteraturan, keterpaduan, keseimbangan, irama, proporsi dan skala. Artinya suatu ruang dalam rancangan lansekap ruang terbuka hijau dapat dikatakan menarik bila memenuhi kriteria tersebut. Nilai estetika dari tanaman diperoleh dari perpaduan antara warna (daun, batang, bunga), bentuk fisik tanaman (batang, percabangan dan tajuk), tekstur tanaman, skala tanaman dan komposisi tanaman, nilai estetika tanaman dapat diperoleh dari suatu tanaman, sekelompok tanaman yang sejenis, kombinasi tanaman berbagai jenis ataupun kombinasi antara tanaman dengan elemen lansekap lainnya. Sebagai contoh, tanaman dapat menimbulkan nilai estetika yang terjadi dari bayangan tanaman terhadap dinding, lantai dan menimbulkan bayangan berbeda – beda akibat angin dan waktu terjadinya bayangan.

Demikian pula bila tanaman diletakan pada tep atau sekeliling kolam akan menimbulkan bayangan – bayangan yang dicerminkan oleh permukaan air. Nilai estetika yang ditimbulkan dari unsur vegetasi (*soft material*) dan perkerasan (*hard material*)

a) *Hard Material* (Perkerasan)

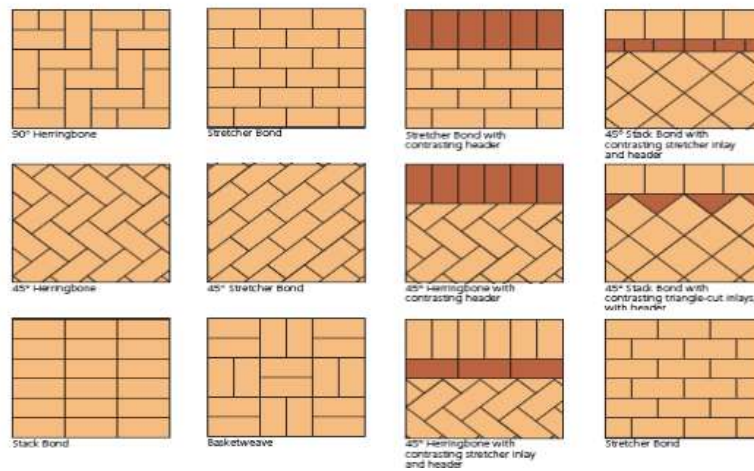
Menurut Hakim (1991) hal yang perlu diketahui dan dipelajari yang berhubungan dengan *hard material* (perkerasan) yang memiliki nilai estetika pada ruang terbuka. Material yang dimaksud disini antara lain batu – batuan, site furniture dan

ornamen taman.

- Batu – batuan

Jenis batu – batuan atau disebut dengan perkerasan pada ruang terbuka hijau dipakai sebagai dasar pergerakan aktifitas manusia yang terdiri dari bermacam – macam jenis baik yang alami maupun yang buatan. Ditinjau dari bermacam – macam jenis perkerasan dan konstruksinya dapat dibagi menjadi dua yaitu perkerasan kedap air dan perkerasan yang menyerap air. Perkerasan kedap air yaitu perkerasan yang menggunakan bahan aspal yang umum digunakan pada area parkir, sedangkan perkerasan yang menyerap air, yaitu perkerasan yang memiliki rongga udara sehingga tidak terjadi genangan air yang membahayakan bagi pengguna.

Pada ruang terbuka batu – batuan yang umum dipakai adalah pada daerah sirkulasi pejalan kaki yang memiliki fungsi yaitu berupa area olahraga seperti jogging, berjalan, dan berlari. Adapun bentuk perkerasan yang umum dipakai dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini:



Gambar 2.1 Bentuk Peletakan Perkerasan
 Sumber : Asmaul, Setyobudi, dan Ilmiyati, (2017)

- *Site Furniture*

Site furniture merupakan salah satu pelengkap pada ruang terbuka hijau. *Site furniture* yang dimaksud adalah bangku taman, tong sampah, gazebo, lampu, pot sebagai tempat tumbuh tanaman, fasilitas bermain anak, *bolard*, dan pagar pembatas. Bentuk desain dari *site furniture* pada ruang terbuka hijau harus memiliki daya tarik tersendiri mulai dari bentuk maupun warna karena memiliki keindahan dan daya tarik tersendiri sehingga memberikan minat bagi para pengunjung agar dapat memanfaatkannya. Warna yang umum dipakai adalah hijau, merah, biru dan putih.

- Ornamen Taman

Ornamen taman yang memiliki daya tarik umum dipakai adalah kolam air mancur dan patung. Ornamen tersebut dapat disebut sebagai salah satu identitas dari suatu lokasi. Dalam

hal ini yang perlu diperhatikan adalah peletakannya agar sesuai dengan fungsinya. Peletakan ornamen pada umumnya berada di tengah – tengah suatu area ruang terbuka agar mudah dikenal dan dapat dijadikan sebagai patokan pergerakan pada suatu ruang terbuka.

b) *Soft Material* (Vegetasi)

Menurut Rustam Hakim (2002) hal yang perlu diketahui dan dipelajari yang berhubungan dengan soft material (vegetasi) yang memiliki nilai estetika adalah

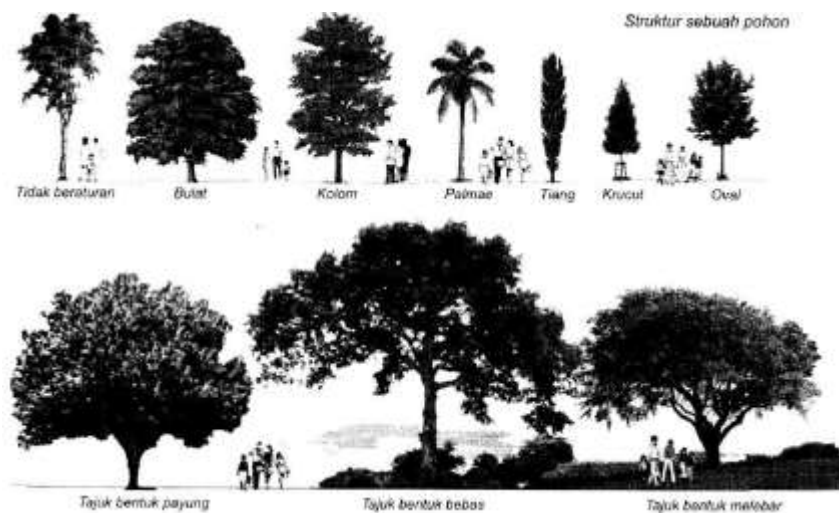
- Warna

Warna batang, daun dan bunga dari suatu tanaman dapat menimbulkan efek visual tergantung dari refleksi cahaya yang jatuh pada tanaman tersebut. Warna daun dan bunga dari tanaman dapat menarik perhatian manusia, binatang dan mempengaruhi emosi yang melihatnya. Efek psikologis yang ditimbulkan dari warna seperti warna cerah memberikan rasa senang, gembira dan hangat. Sedangkan warna lembut memberikan kesan tenang dan sejuk. Bila beberapa jenis tanaman dengan berbagai warna dipadukan dan dikombinasikan akan menimbulkan nilai estetika.

- Bentuk

Bentuk tanaman dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan bentuk 2 atau 3 dimensi yang memberikan kesan dinamis,

indah, memperlebar atau memperluas pandangan ataupun sebagai aksentuasi dalam suatu ruang. Bentuk tajuk tanaman dapat dilihat pada gambar 2.2 dibawah ini.



Gambar 2.2 Bentuk Tajuk Tanaman
Sumber : Rustam Hakim, 2002

- Peletakan Tanaman

Peletakan tanaman haruslah disesuaikan dengan tujuan dari perancangan tanpa melupakan fungsi daripada tanaman yang dipilih. Pada peletakan tanaman ini harus pula dipertimbangkan kesatuan dalam desain atau unity (Hannebaun, L 1981) yaitu variasi, penekanan, keseimbangan, kesederhanaan, urutan, komposisi.

Salah satu fungsi taman kota adalah untuk meningkatkan keindahan kota, untuk itu aspek estetika harus diperhatikan dalam penerapan tata hijau di taman kota. Desain taman kota sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip desain agar menarik secara visual. Adapun lima prinsip desain lanskap menurut

Whiting dan de Jong (2012), antara lain:

a) *Unity* (kesatuan)

Unity merupakan prinsip yang menekankan pada kesesuaian dan kesatuan dari unsur-unsur yang disusun. Unity mengacu pada koherensi dari keseluruhan desain yang menghasilkan harmoni dari setiap elemen. Prinsip ini dapat dihasilkan dengan menerapkan elemen desain yang konsisten. Unity dapat juga diterapkan dengan menggunakan pola/pattern yang sama pada desain lanskap.

b) *Balance* (Keseimbangan)

Prinsip ini disusun dengan komposisi antar elemennya yang menciptakan keseimbangan dan menghilangkan kesan berat sebelah.

c) *Simplicity* dan *Variety*

Simplicity dan variety berfungsi untuk menyeimbangkan satu sama lain. Dalam penggunaannya, simplicity dapat berupa pengulangan vegetasi secara berurutan ataupun grup. Sedangkan variety adalah dengan mengisi kelompok vegetasi tersebut dengan vegetasi lain.

d) *Emphasis* (kontras)

Prinsip ini mengacu pada penggunaan elemen desain yang menunjukkan kontras terhadap lanskapnya. Emphasis dapat berupa penggunaan warna yang kontras, ataupun menonjolkan

suatu bentuk hingga menjadi focal point pada lanskap tersebut.

4. Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ekologis

Menurut Catenese (1986) fungsi ruang terbuka hijau sebagai ekologis akan memberikan keseimbangan ekologis untuk mencegah polusi udara di perkotaan melalui unsur vegetasi yang beragam. Unsur vegetasi yang beragam pada ruang terbuka hijau memiliki peranan penting yang berpengaruh bagi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Agar dapat memenuhi fungsi – fungsi ekologis tanaman, terdapat beberapa kriteria yang harus diperhitungkan, yaitu:

a. Pengendalian Angin

Dengan keberadaan tanaman maka kecepatan angin dapat dimanipulasi dengan cara menghalangi atau membelokkan arah angin. Komposisi tanaman yang berbeda ketinggian mampu mengurangi kecepatan angin sekitar 40-50% (Carpenter *et al.* 1975). Grey dan Deneke (1978) menyatakan bahwa tingkat proteksi suatu area terhadap angin tergantung pada ketinggian tanaman. Beberapa kriteria tanaman sebagai penahan angin menurut Dahlan (1992), antara lain: (1) memiliki dahan yang kuat namun cukup lentur; (2) daunnya tidak mudah gugur oleh terpaan angin yang agak kuat; (3) tajuk tidak terlalu rapat dan juga tidak terlalu jarang. Tajuk yang terlalu rapat akan mengakibatkan terbentuknya angin turbulen,

sedangkan tajuk yang terlalu jarang tidak dapat berfungsi sebagai penahan angin. Kerapatan tanaman yang ideal antara 75-85%; (4) tinggi tanaman harus cukup, agar dapat bekerja sebagai pelindung dengan baik.

b. Kontrol Radiasi Sinar Matahari dan Suhu

Suhu lingkungan sangat dipengaruhi oleh radiasi matahari, untuk itu diperlukan tanaman sebagai media penangkap radiasi untuk menurunkan suhu lingkungan. Efektifitas tanaman dalam menangkap radiasi matahari tergantung pada kepadatan daun, bentuk daun, dan pola percabangan (Grey dan Deneke 1978). Seperti yang dikatakan Simonds (1983) pohon yang memiliki batas kanopi tinggi berguna dalam menangkap radiasi matahari. Karakteristik tanaman yang dapat menghalangi sinar matahari dan menurunkan suhu lingkungan yaitu bertajuk lebar, bentuk daun lebar, dan memiliki ketinggian kanopi lebih dari 2 meter.

c. Pengendalian Suara / Kebisingan

Efektifitas tanaman dalam mengontrol kebisingan tergantung pada tinggi tanaman, kepadatan daun, dan jarak penanaman. Sedangkan Laurie (1986) menyatakan bahwa kemampuan tanaman dalam mereduksi kebisingan tergantung dari ukuran dan kerapatan daun. Laurie (1986) juga menyatakan bahwa penanaman pohon dan semak dapat

mengurangi tingkat kebisingan di udara. Kebisingan dapat direduksi hingga 10 dB pada jalur yang tersusun dari pohon yang tinggi dan rimbun. Semakin dekat tanaman ke sumber kebisingan akan semakin efektif tanaman tersebut dalam meredam bising. Tingkat kebisingan yang dapat direduksi oleh tanaman juga dipengaruhi oleh intensitas, frekuensi, dan arah suara (Carpenter *et al.* 1975)

d. Penyaringan Udara

Efektivitas vegetasi dalam menyerap polusi udara pada Taman Keren Mo'odu dapat meningkatkan fungsi ekologis. Menurut Grey dan Deneke (1978) tanaman dapat mengurangi polutan udara dengan proses oksigenisasi. Vegetasi menghasilkan oksigen, sehingga polutan udara yang melewati sekitar tanaman akan mengalami proses pencampuran antara oksigen dengan polutan sehingga membuat udara disekitar tanaman menjadi bersih. Tanaman merupakan penyaring udara yang mampu menyerap gas polutan seperti SO₂ dan HF serta polutan lain diudara dengan jumlah tertentu

F. Standar Besaran Ruang Terbuka Hijau

Luas atau besaran Ruang Terbuka Hijau di masing – masing negara atau wilayah berbeda – beda sesuai dengan kondisi wilayah. Secara keseluruhan wilayah perkotaan di Indonesia membutuhkan Ruang Terbuka Hijau sebesar 15 m²/penduduk (SNI 03-1733-1989).

Besaran Ruang Terbuka Hijau di Indonesia secara rinci tertera dalam keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 22 Tahun 1987 : Taman, Tempat Bermain dan Lapangan Olahraga.

1. Taman untuk 250 penduduk dibutuhkan minimal 1 (satu taman) sekaligus tempat bermain anak – anak sekurang – kurangnya 250 m² dengan standar 1m²/penduduk.
2. Taman untuk 2.500 penduduk diperlukan sekurang – kurangnya 1(satu) daerah terbuka disamping daerah terbuka yang ada pada tiap 250 penduduk.
3. Taman dan Lapangan Olahraga untuk 30.000 penduduk, sarana ini minimal seluas 9.000 m² dengan standar 0,3 m²/penduduk. Lokasi Taman/Lapangan olahraga ini tidak harus berada dipusat lingkungan sebaiknya digabung dengan sekolah.
4. Taman dan Lapangan Olahraga untuk 120.000 penduduk dengan areal minimal 2,4 ha atau standar 0,2 m²/penduduk. Taman dan Lapangan olahraga harus memiliki fasilitas lainnya seperti WC dan kamar ganti. Lokasi Taman/Lapangan olahraga ini tidak harus berada dipusat Kecamatan sebaiknya digabung dengan sekolah.
5. Taman dan Lapangan olahraga untuk 480.000 penduduk dengan luas areal 144.000 m² dengan standar 0,3 m²/penduduk. Sarana ini harus dilengkapi dengan stadion, taman – taman, tempat bermain, area parkir, dan fasilitas lainnya (peneduh,wc, dll).

Tabel 2.1 : Jenis RTH Beserta Fungsinya

No	Jenis RTH	Fungsi	Jenis Tanaman	Lokasi
1.	RTH jenis Taman	Sebagai paru-paru Kota, Pengendali iklim mikro, Konservasi tanah dan air, dan habitat berbagai flora dan fauna	Berupa Pepohonan yang dapat memberikan manfaat keindahan, penangkal angin, dan penyaring cahaya matahari diantaranya adalah pohon palm, beringin putih, dan pohon mahoni serta beberapa tanaman hias lainnya	RTH jenis taman biasanya ditempatkan dalam lingkungan perkantoran perumahan dan permukiman
2.	RTH jenis Hutan Kota	Membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk dan estetis.	Jenis tanaman pada hutan kota biasanya terdapat pepohonan besar seperti asam jawa, beringin, cemara, cempaka dan kenari.	RTH jenis hutan kota ini biasanya berada dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak.
3.	RTH jenis Bentang Alam, Cagar Alam, Kebun Raya dan Pemakaman	pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan, pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air, dan udara, tempat perlindungan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati	RTH jenis ini biasa terdapat pohon kempas, merban, angsana, saga, dan ki hujan	Rth jenis ini biasa berada di area pegunungan sebagai salah satu kawasan konservasi

4.	RTH Taman Atap, Taman Dinding, dan Taman Gantung	Untuk membuat pemandangan lebih asri, sebagai insulator panas, menyerap gas polutan, mencegah radiasi ultraviolet dari matahari dan meredam kebisingan	Pada RTH jenis ini biasa menggunakan tanaman hias yang merambat seperti melati irian, daun dollar, alamanda, sirih merah, dan air mata pengantin.	Sesuai dengan jenisnya, RTH jenis ini sering ditempatkan pada bagian atap, dinding bangunan.
----	--------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------

G. Pengertian Taman Kota

Taman kota merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang berada di perkotaan dan banyak digunakan oleh masyarakat sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas. Secara umum taman kota memiliki fungsi yang saling berkaitan antara lain fungsi ekologis, estetika, dan fungsi sosial budaya. Fungsi ekologis memposisikan taman kota sebagai penyerap polusi akibat dari padatnya aktivitas penduduk, seperti meredam kebisingan dan menyerap kelebihan CO₂. Dalam fungsi estetika, taman kota berperan untuk mempercantik sebuah kota, dan dalam fungsi sosial budaya, taman kota menjadi wadah masyarakat dalam berbagai aktivitas seperti berolahraga, rekreasi, dan diskusi. Gallion dan Eisner (1994) menyatakan taman kota biasanya merupakan transisi antara perkembangannya kota dan daerah pedesaan, yang terletak diluar konsentrasi penduduk. Taman kota dibentuk sebagai penyekat hijau untuk memisahkan berbagai penggunaan lahan dalam kota.

Pengertian taman secara umum adalah sebuah area yang mempunyai ruang dalam berbagai kondisi. Kondisi yang dimaksud

diantaranya lokasi, ukuran atau luasan, iklim, dan kondisi khusus lainnya seperti tujuan serta fungsi spesifik dari pembangunan taman (Sintia dan Murhananto, 2004). Menurut Nazzaruddin (1994) taman adalah sebidang lahan terbuka dengan luasan tertentu didalamnya ditanam pepohonan, perdu, semak dan rerumputan yang dapat dikombinasikan dengan kreasi dari bahan lainnya. Umumnya dipergunakan untuk olahraga, bersantai, bermain, dan sebagainya.

Taman kota adalah taman umum pada skala kota, yang peruntukannya sebagai fasilitas untuk rekreasi, olahraga, dan sosialisasi masyarakat di kota yang bersangkutan. Fasilitas yang disediakan di taman kota disesuaikan dengan fungsinya dan fasilitas pendukung lainnya, meliputi:

1. Fasilitas rekreasi (fasilitas bermain anak, tempat bersantai, panggung, dan lain lain).
2. Fasilitas olahraga (*jogging track*, kolam renang, lapangan bola, lapangan tennis, basket, volley dan badminton serta fasilitas refleksi).
3. Fasilitas sosialisasi (ruang piknik, ruang/fasilitas yang memungkinkan untuk sosialisasi baik untuk kelompok kecil maupun besar).
4. Fasilitas pendukung seperti jalan, *entrance*, tempat parkir, mushola, tempat berjualan (tidak dominan), drainase, air, listrik/penerangan, penampungan sampah dan toilet (Wibisono,

2008).

Lokasi taman biasanya terletak pada lokasi yang strategis dan mudah diakses dari berbagai penjuru kota, sedangkan penanggung jawab taman kota adalah pemerintah kota, meskipun demikian dalam pengelolaan dapat berkolaborasi dengan pihak swasta. Menurut Arifin (2006), dalam perancangan taman perlu dilakukan pemilihan dan penataan secara detail mengenai elemen- elemennya, agar taman dapat fungsional dan estetis.

Elemen taman dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Berdasarkan jenis dasar elemen meliputi:
 - Elemen alami
 - Elemen buatan
2. Berdasarkan kesan yang ditimbulkan:
 - Elemen lunak (*soft material*) seperti tanaman dan satwa.
 - Elemen keras (*hard material*) seperti *groundcover*, pagar, *schulpture*, bangku taman, kolam, lampu taman, patung, pergola.
3. Berdasarkan kemungkinan perubahan:
 - Taman dalam skala besar (dalam konteks lanskap), memiliki elemen perancangan yang lebih beragam dimana memiliki perbedaan dalam hal kemungkinan dirubah. Elemen tersebut diklasifikasikan menjadi :
 - Elemen mayor (elemen yang sulit diubah), seperti sungai, gunung, pantai, hujan, kabut, suhu, kelembaban udara, radiasi matahari,

angin.

- Elemen minor (elemen yang sulit diubah), seperti sungai kecil, bukit kecil, tanaman, dan elemen buatan manusia.

H. Studi Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu ini diperlukan sebagai perbandingan dan acuan dalam melakukan penelitian ini. Dengan membandingkan antara keduanya maka dapat diketahui perbedaan dan ciri khas penelitian yang sedang dilakukan.

Tabel 2.2 : Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tujuan	Lokasi	Metode	Variabel	Hasil
1	Resha Fauzi Zulfikar (2018).	Kajian Ketersediaan dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Cirebon	merumuskan ketersediaan dan kebutuhan RTH Publik serta mengetahui potensi pengembangan kawasan RTH publik di Kota Cirebon	Ruang Terbuka Hijau yang ada di Kota Cirebon, Jawa Barat	metode analisis kuantitatif deskriptif, serta menggunakan <i>ArcGIS 10.1</i> untuk mempermudah proses perhitungan RTH.	Ruang Terbuka Hijau Publik	Hasil dari penelitian adalah mengetahui ketersediaan dan kebutuhan ruang terbuka hijau di kota Cirebon
2	Wida Oktavia Suciyani (2018).	Analisis Potensi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kampus di Politeknik Negeri Bandung	Menganalisis potensi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau kampus Polban yang masih dapat dikembangkan sehingga dapat menciptakan lingkungan kampus yang berkelanjutan	Ruang Terbuka Hijau Kampus Polban	Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian terapan (applied research)	Potensi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau	menunjukkan bahwa luas lahan RTH kampus Polban telah memenuhi kriteria jumlah minimum luasan RTH dan sangat berpotensi untuk dilakukan pengembangan
3	Intan Muning (2008).	Karakteristik Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Permukiman Kelurahan Tandang	mengidentifikasi karakteristik pembangunan Ruang Terbuka Hijau pada kawasan permukiman	Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Permukiman Kelurahan Tandang	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif normatif dan deskriptif kualitatif	Ruang Terbuka Hijau pada Kawasan Permukiman	mengetahui pola pemanfaatan taman aktif dan lapangan olahraga di Perumnas Banyumanik

		Kecamatan Tembalang, Kota Semarang	padat di kelurahan Tandang, Tembalang, Kota Semarang	Kecamatan Tembalang, Kota Semarang			
4	Ari widyati purwanti asning (2018)	Optimalisasi fungsi ruang terbuka hijau dengan melihat pola sebaran pengunjung	Mengoptimalkan fungsi ruang terbuka hijau dengan melihat pola sebaran pengunjung	Taman Tabebuya Jagakarsa Kota Jakarta Selatan	Menggunakan metode Kuantitatif, menggunakan kompilasi data untuk melihat pola sebaran pengunjung dengan melihat trend pada grafik yang disajikan	fungsi ruang terbuka hijau dengan melihat pola penyebaran pengunjung	Dengan melihat pola sebaran pengunjung dapat dilihat bagaimana fasilitas pendukung dapat menjadi salah satu obyek pasif maupun aktif digunakan pengunjung sebagai salah satu hal penting
5	Siti Fuadillah A. Amin (2018)	Analisis Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Pada Pemukiman Padat Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar	mengetahuai apakah luas dan rencana pengembangan Ruang Terbuka Hijau sesuai aturan, dan mengetahui alternatif kebijakan yang digunakan dalam meningkatkan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau	Penelitian ini dilakukan di wilayah pemukiman padat di Kecamatan Rappocini	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan melakukan observasi lapangan	RTH pada Kawasan Permukiman	Melihat luasan Kecamatan Rappocini yaitu 9,23 km ² atau 923 ha maka Kecamatan Rappocini membutuhkan RTH adalah 30% dari luas wilayah yaitu 276.9 ha.

6	Tisa Angelia (2017)	Konsep Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Fungsi Ekologis Penyerap Air Hujan Di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya	Tujuan penelitian ini yaitu untuk merumuskan konsep pengembangan RTH sebagai fungsi ekologis penyerap air hujan dalam mengurangi terjadinya banjir/genangan air di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya	Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Rungkut Kota Surabaya	Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik dengan jenis penelitian kuantitatif-kualitatif dengan menggunakan metode analisis overlay.	Ruang Terbuka Hijau sebagai Fungsi Ekologis Penyerap Air Hujan	merumuskan suatu konsep dalam pengembangan RTH sebagai fungsi ekologis penyerap air hujan untuk mencegah maupun mengurangi banjir/genangan air di wilayah studi.
7	Suleman Rauf (2021)	Evaluasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau pada Taman Keren Mo'odu Kota Gorontalo	Untuk mengevaluasi bagaimana fungsi Taman Keren Mo'odu sebagai salah satu Ruang Terbuka Hijau di Kota Gorontalo	Ruang Terbuka Hijau Taman Keren Mo'odu Kota Gorontalo	Penelitian ini menggunakan paradigma rasionalistik dengan jenis penelitian kualitatif. Menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif	Fungsi Ruang Terbuka Hijau	Menunjukkan bahwa fungsi taman sebagai rekreasi, sosial budaya, estetika, dan ekologi telah berfungsi secara maksimal